

METAFORA LAILATUL QADAR

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang terhormat.

Kita sudah memasuki sepuluh hari ketiga pada bulan Ramadan ini. Mari kita mengingat sedikit renungan kita dalam khutbah yang lewat. Kita telah membicarakan bahwa menurut para ulama, puasa Ramadan dibagi menjadi tiga jenjang yang mengikuti pembagian persepuluh hari. Sepuluh hari yang pertama, adalah jenjang fisik (jasmani). Di mana kita masih terlibat dalam usaha menyesuaikan diri secara jasmani kepada kebiasaan baru, menyangkut makan, minum, dan lain-lain. Di sinilah *shiyām* dalam arti menahan diri itu diwujudkan dalam tindakan-tindakan lahiriah yang menjadi bidang kajian fiqh yang meliputi persoalan batal atau tidak batalnya puasa.

Sementara jenjang yang kedua disebut sebagai jenjang *nafsānī* (psikologis atau kejiwaan). Kalau pada jenjang yang pertama bersifat keragaan, maka di sini *shiyām* menahan diri itu sudah sampai kepada sesuatu yang bersifat *nafsānī*, yakni menahan diri dari hawa nafsu. Secara fiqh memang tidak membatalkan puasa, misalnya ketika kita marah-marah atau membicarakan kejelekan orang lain. Tetapi dalam puasa, batinnya perbuatan itu bisa membatalkan puasa. Di sini, kita diingatkan oleh Rasulullah Muhammad *saw* dengan sabda beliau:

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, ‘Barangsiapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa meski orang itu meninggalkan makan dan minum,’” (HR Bukhari).

Pada konteks puasa lahiriah, melakukan perbuatan tersebut, puasanya tetap dianggap sah. Tetapi dalam konteks psikologis (*nafsānī*), orang yang berpuasa itu tidak mendapatkan hikmah apa-apa. Hal ini juga diingatkan oleh sahabat Umar: “Banyak sekali orang puasa namun tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar”.

Selanjutnya, pada sepuluh hari yang ketiga, sebagaimana yang sudah kita bahas, kita harus meningkatkannya pada jenjang ruhani. Dalam ranah ini, kita sudah memasuki sesuatu yang susah sekali diterangkan, karena memang masalah ruhani tidak ada ilmunya. Kita mengetahuinya hanya dari berita atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *naba'un*. Dan pembawa berita itu adalah Nabi. Dari Nabi-lah kita mengetahui apa yang bisa kita peroleh dari puasa jenjang ketiga ini, karena memang tidak bisa diterangkan. Oleh karena itu, kemudian diungkapkan melalui simbol-simbol, metafor-metafor, termasuk masalah Lailatul Qadar. Hal itu sebenarnya merupakan sebuah perlambang dari suatu capaian ruhani atau perolehan ruhani yang tidak bisa diterangkan.

Suatu saat, ketika Rasulullah *saw* bersabda kepada umatnya yang tengah berkumpul di masjid menunggu-nunggu Lailatul Qadar, karena Rasulullah memang tidak pernah menerangkan apa yang dimaksud Lailatul Qadar dan kapan terjadinya, maka beliau hanya mengatakan, “*Apa yang kamu tunggu-tunggu insya Allah malam ini datang, karena aku telah melihat dalam visi (ru'yah) bahwa akan ada hujan lebat kemudian aku belepotan lumpur dan basah kuyup oleh air*”. Kemudian umat yang berkumpul itu pun membubarkan diri. Pada malam itu memang terjadi hujan lebat. Karena bangunan masjid Madinah pada zaman Nabi sangat sederhana, atapnya terbuat dari daun kurma, maka dengan sendirinya air hujan pun masuk ke lantai masjid yang terbuat dari tanah.

Umat yang ada pada saat kejadian tersebut melihat apa yang dikatakan Nabi. Karena beliau sembahyang dalam keadaan basah kuyup. Sementara muka dan sekujur badannya berlumur tanah liat. Lalu apa yang dimaksud dengan Lailatul Qadar oleh Nabi? Karena Nabi mengatakan “*Itulah yang kau tunggu-tunggu*”.

Sekali lagi, karena memang persoalan ini persoalan ruhani, maka tidak ada kata-kata yang cukup untuk bisa menjelaskannya. Hal itu adalah simbol atau perlambang. Kemudian di sinilah terkandung masalah tafsir atau takwil (semiotika). Bahwa belepotannya Nabi dengan lumpur dan basahnya Nabi dengan air sebenarnya adalah suatu peringatan kepada kita bahwa jenjang paling tinggi dari pengalaman ruhani itu ialah kalau kita sudah kembali ke asal kita. Dari mana kita berasal? Dari tanah dan dari air, sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an:

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani),” (Q 32:7-8).

Dalam surat Yasin diingatkan:

“Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!” (Q 36:77).

Maka dengan belepotannya Nabi oleh lumpur dan basah kuyupnya oleh air itu, sebenarnya merupakan simbolisasi bahwa kita harus kembali menyadari siapa diri kita. Dengan demikian, seperti menjadi makna yang tersimpul atau terkesan dari firman Allah dalam surat *Yāsīn* di atas, kita harus menjadi manusia-manusia yang rendah hati. Karena itu, dalam al-Qur'an, sifat pertama yang disebutkan dari hamba-hamba Allah yang Mahakuasa adalah:

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik,” (Q 25:63).

Dengan sikap rendah hati, banyak sekali kebaikan yang akan diperoleh, bahkan hampir semua kebaikan itu muncul. Sebaliknya, musuh dari rendah hati ialah takabur (*takabbur*, sombong), yang membuat pintu surga menjadi tertutup rapat dan tidak bisa masuk ke dalamnya.

“Tidak akan masuk surga orang yang ada di dalam hatinya ada seberat atom dari perasaan sombong,” (HR Muslim).

Perbuatan takabur adalah dosa pertama yang dilakukan makhluk terhadap Allah, yaitu ketika iblis menolak mengakui keunggulan Adam. Maka Allah kemudian memberikan kualifikasi tentang sikap iblis, dengan firman-Nya:

“Dia ingkar dan dia menjadi sombong, (dengan begitu) maka dia termasuk mereka yang kafir,” (Q 2:34).

Jika kita menyadari diri sendiri, atau dalam bahasa yang biasa kita ucapkan sehari-hari, dengan tahu diri, maka banyak sekali kebahagiaan yang diperoleh. Dan karena merupakan suatu kebahagiaan yang sangat tinggi, maka sulit diterangkan. Dalam al-Qur'an, ada kata-kata seperti *tuma'nīnah*, *sakīnah*, dan *qurrata a'yun*. Kata *tuma'nīnah* misalnya terdapat dalam firman Allah *swt* yang menjelaskan bahwa kalau orang ingat kepada Allah maka dia akan merasakan ketenangan hatinya.

“Ketahuilah bahwa dengan ingat kepada Allah, maka hati akan mengalami tuma'nīnah (ketenangan),” (Q 13:28).

Ketenangan itu juga disebut *sakinah* (*sakīnah*), karena orang itu bisa kembali kepada Allah *swt*.

Pada khutbah yang terdahulu, terdapat kata-kata pulang yang dalam bahasa Arab disebut *rujū'* atau *inābah* yang banyak sekali dipergunakan dalam al-Qur'an. Salah satunya adalah ucapan suci,

innā li 'l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji'un, kita semuanya berasal dari Allah dan kita akan pulang kepada-Nya.

Dengan demikian, keberhasilan untuk pulang itu adalah suatu persyaratan mencapai kebahagiaan. Sebaliknya, kalau orang tidak berhasil pulang ke asal, yang dalam bahasa keseharian kita sebut dengan sesat, maka itu adalah pangkal kesengsaraan. Pulang ke mana? Pulang kepada Allah *swt*.

“Kembalilah kamu semuanya kepada Tuhanmu, dan pasrahlah kepada-Nya,” (Q 35:54).

Datang kepada Tuhan tanpa ada persoalan. Pada hari kiamat terjadi, misalnya digambarkan bahwa saat itu harta dan anak tidak lagi bermanfaat.

“Pada saat itu harta dan anak tidak ada manfaatnya apa-apa, kecuali mereka yang datang kepada Allah dengan hati yang utuh (integral),” (Q 26:88-89).

Yang dimaksud dengan utuh adalah yang tidak ada persoalan dengan Tuhan (*salīm*). Maka *salāmah* itu pun adalah juga ketenteraman sehingga agama ini pun disebut dengan sebutan *Islām*. Hal ini tidak hanya karena kita diajari untuk pasrah kepada Allah, tapi juga untuk memperoleh *salām* dan *salāmah*. *Salām* berarti juga aman. Maka orang yang percaya atau beriman kepada Allah adalah orang-orang yang bakal mendapatkan keamanan.

Ini semuanya mensyaratkan adanya kesadaran untuk kembali kepada Allah *swt*. Jadi harus tahu diri dan kembali kepada asal itu adalah juga kembali kepada Allah *swt*, sesuai dengan firman Allah:

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik,” (Q 59:19).

Lupa diri adalah lawan dari tahu diri. Lupa diri adalah suatu akibat dari orang yang tidak menyadari asal-usul hidupnya dan ke mana tujuan hidupnya. Lupa diri adalah orang yang bingung atau sesat. Apalagi jika hal ini kita kaitkan dengan ungkapan bahasa kita “lupa daratan”, suatu ungkapan yang menyangkut orang-orang yang pergi ke laut, tapi setelah sampai di pelabuhan dia masih bersikap seperti di laut, masih lupa bahwa dia sudah berada di daratan. Oleh karena itu, kembali kepada Allah ini adalah persyaratan dari kebahagiaan. Hal itulah yang disebut dengan takwa.

Semangat kembali pada Allah itu semestinya juga kita bawa kepada keadaan sehari-hari, misalnya tentang kematian, yang sekarang semakin tidak bisa diramal. Sekarang ini banyak kematian disebabkan oleh penyakit akibat kemakmuran semacam sakit jantung. Sehingga banyak orang yang meninggal dalam situasi yang tidak disangka-sangka seperti saat memberikan ceramah atau bermain badminton. Ini yang disebut dalam al-Qur’an:

“Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya,” (Q 39:55).

Maka untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan jalan kembali kepada Allah *swt*. Dengan demikian apa yang ingin dikatakan Nabi dengan simbolisme belepotan lumpur dan basah kuyup oleh air adalah bahwa kita harus kembali ke asal. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, mengapa ada dorongan kita kembali kepada asal? Seperti yang telah disinggung pada khutbah yang lalu bahwa dorongan itu ada karena memang sebenarnya kita sudah terikat perjanjian primordial dengan Allah *swt* bahwa kita akan mengakui bahwa Dia (Allah) adalah sebagai *Rabb-un*, Pangeran atau *The Lord*.

“Bukankah Aku ini Tuanmu? Ya, kami bersaksi,” (Q 7:172).

Perkataan tuan atau *lord* itu artinya adalah suatu zat atau suatu wujud yang dalam hal ini Allah *swt* yang kita jadikan sandaran untuk hidup kita. Dengan demikian jika kita mengakui Allah sebagai *Rabb*, maka konsekuensinya adalah kita kemudian harus menyembah-Nya. Pada waktu kita dalam alam ruhani, dalam perjanjian tersebut, kita menjawab, “Ya, kami bersaksi”.

Iniilah yang mengendap dalam kedirian kita yang paling mendalam yang disebut sebagai *lubb-un*, yang bentuk jamaknya *albāb*. Oleh karena itu, kata *ūlū l-albāb* bisa diterjemahkan sebagai orang-orang yang mempunyai kesadaran yang mendalam; kesadaran tentang dirinya sendiri, yang meresap atau mengendap dalam *lubb* kita, jauh lebih dalam dari apa yang secara psikologis disebut sebagai alam bawah sadar.

Jika bawah sadar itu masih ada dalam bidang *nafsānī* (psikologis), sehingga seorang ahli psikoanalisa, misalnya, masih bisa mengorek dan mengungkap, maka sesuatu yang sudah mengendap dalam alam ruhani, atau dalam *lubb-un* itu tidak bisa lagi dikorek namun wujudnya amat nyata dalam kehidupan kita.

Karena itu kenapa kemudian kita rindu kepada Allah *swt* dan ingin kembali pulang kepada-Nya. Pulang kepada Allah itu kemudian dimulai dengan pulang ke tanah. Oleh karena itu, ketika Rasulullah *saw* menanam seseorang, menguburkan seseorang, maka beliau bersabda, Allah berfirman:

“*Dari tanah Kami ciptakan engkau, kepada tanah Kami kembalikan engkau dan dari tanah pula nanti Kami akan keluarkan engkau pada waktu lain (hari kiamat),*” (HR Ahmad).

Jadi, yang dialami Nabi ialah sebuah simbolisasi bahwa kita pun akan kembali ke tanah, juga kembali menjadi air. Apalagi jika kita memercayai kedokteran, yang menjelaskan bahwa 80 persen unsur dalam diri kita adalah cairan. Fakta ini paling tidak menyadarkan kita, bahwa kita akan menjadi air, dan kembali kepada Allah *swt*. Hanya orang yang bisa kembali kepada Allah yang akan merasakan

kebahagiaan atau yang disebut *sakīnah*. Dalam bahasa sehari-hari kata *sakīnah* ini berarti tujuan dari kehidupan keluarga. Karena memang Allah berfirman:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir,” (Q 30:21).

Mawaddah wa rahmah itu adalah suatu cinta dengan tingkatan cinta yang sangat tinggi dan lebih tinggi dari cinta fisik yang dalam bahasa Arab disebut *mahabbah*, atau lebih tepatnya *ḥubb al-syahawāt*. Sebagaimana firman Allah:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga),” (Q 3:14).

Syahwat, adalah suatu hal yang sangat fitri, yang sangat alamiah, karena itu tidak perlu dilawan, bahkan harus disalurkan — menurut agama kita — melalui pernikahan. Akan tetapi kalau kita berhenti hanya kepada cinta fisik, maka kita akan lebih rendah daripada binatang. *Ḥubb al-syahawāt* adalah suatu bekal yang diberikan Allah agar kita tetap *survive* di muka bumi ini dengan adanya keturunan.

Sedangkan untuk mencapai kebahagiaan yang disebut *sakīnah*, syaratnya adalah *mawaddah* atau cinta pada level kejiwaan yaitu cinta kita kepada sesama manusia. Inilah yang disebut dengan *philos*, cinta kearifan dalam perkataan *philosophis*. Sementara *ḥubb al-syahawāt* adalah *eros* atau cinta erotik (*erotic love*) yang jasmani, yang menurut psikolog Freud disebut dengan libido.

Dorongan libido ini tidak akan membawa kita pada kebahagiaan karena akan menjadikan kita setingkat dengan binatang. Namun, jika kita ingin bahagia, maka harus naik kepada *philos* (*mawaddah*) atau cinta kepada sesama manusia atas dasar kemanusiaan itu sendiri. Dan hal itu pun tidak cukup karena kita pun harus berusaha sampai kepada cinta Ilahi atau yang disebut dengan *Rahmah*. Karena *Rahmah* adalah sifat Allah yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an.

Rahmah tidak bisa dibayangkan dan diterangkan, seperti halnya perolehan dari adanya *rahmah*, yakni *sakinah*, dan pada tempat yang lain disebut *qurrat-u 'ayn*, seperti dalam doa:

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa," (Q 25:74).

Lagi-lagi *qurrat-u 'ayn* ini pun adalah sebuah istilah yang sulit sekali diterjemahkan. Tetapi paling tidak berarti sebagai esensi kebahagiaan seperti juga yang disebut dalam al-Qur'an sebagai kebahagiaan tertinggi ketika kita masuk ke dalam surga. Sebab yang kita cari dalam surga itu tidak lain adalah *qurrat-u 'ayn* yang di dunia bisa kita rasakan melalui *sakinah* dan kehidupan keluarga yang benar. Dalam surat *al-Sajdah* disebutkan:

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan," (Q 32:17).

Tidak seorang pun yang tahu. Itulah surga. Surga tidak ada seorang pun yang tahu. Berdasarkan itu terdapat hadis kudsi:

"Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak pernah terdengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia."

Selanjutnya, Nabi bersabda: *“Dan kalau kamu mau (kata Nabi), bacalah (ayat al-Qur’an itu), tidak seorang pun mengetahui esensi kebahagiaan yang dirahasiakan baginya sebagai balasan untuk amal perbuatan baiknya.”*

Itulah yang harus kita cari dalam tahap ruhani puasa ini, yang kita alami melalui suatu simbolisasi dari Lailatul Qadar. Tetapi memang semuanya harus dimulai dengan tanah dan air. Dengan kata lain, kesadaran tentang diri kita yang sesungguhnya. Sebab dengan rendah hati kita akan mencapai keikhlasan, dalam arti, tidak hanya melihat diri kita sendiri sebagai orang yang selalu berbuat baik, tetapi karena perbuatan baik itu digerakkan oleh Allah *swt.*

Maka, seseorang yang sudah mencapai tingkat ini, seperti yang digambarkan al-Qur’an, adalah mereka yang bersedekah dan mendermakan sebagian dari rezeki Allah yang dikaruniakan kepadanya, namun hatinya tetap malu bahwa mereka itu bakal bertemu Tuhan.

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka takut bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,” (Q 23:60).

A’isyah, istri Nabi, pernah merasa heran dengan ayat ini, lalu bertanya kepada Nabi, “Hai Nabi, ayat ini aneh. Orang itu beriman, bahkan rajin bersedekah, tapi kenapa ia malu bertemu dengan Tuhan, bagaimana maksudnya, apakah dia selain bersedekah juga berbuat jahat seperti mencuri, berzina, dan sebagainya?” Nabi kemudian menjawab, *“Tidak, A’isyah. Orang itu betul-betul baik, saleh, dan benar-benar ikhlas, tetapi justru karena keikhlasannya maka dia tetap malu kepada Allah, dan tidak melihat dirinya itu pernah berbuat baik.”*

Apabila kita telah mencapai fase itu, melalui puasa kita, melalui latihan selama tiga puluh hari, maka kebahagiaan akan menyebar ke seluruh masyarakat dan mampu mencapai semua cita-cita yang diletakkan oleh agama kita sebagai *rahmat-an li ‘l-‘ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam). [❖]